

## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Persiapan Penelitian

##### 1. Orientasi Kanchah

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam Bab III, maka penelitian ini mengambil data penelitian dengan subjek mahasiswa yang masih menempuh studi pada Sekolah Tinggi (ilmu) Ekonomi Indonesia (STEI) Rawamangun, Jakarta-Timur. Subjek diambil dari semua jurusan yang ada baik manajemen maupun akuntansi, di Perguruan Tinggi tersebut. Mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian masing-masing memiliki tingkatan yang berbeda (yakni perbedaan berdasarkan lamanya masa studi yang telah ditempuh).

Pengambilan data dilakukan dengan dasar pertimbangan, perguruan tinggi ini memiliki mahasiswa yang memenuhi persyaratan sebagai subjek penelitian, sedangkan pertimbangan lain, adanya kemudahan bagi penulis dalam perizinan guna melakukan penelitian.

##### 2. Persiapan alat Ukur

Sebelum dilakukan penelitian dilakukan terlebih dahulu uji coba terhadap skala Motif Berprestasi dan skala Stabilitas Emosi pada mahasiswa yang masih menempuh studi di STEI Rawamangun, Jakarta. Penyebaran skala Motif Berprestasi dan skala Stabilitas Emosi guna pengambilan data uji coba dalam jumlah 200 buah, yang kembali 185 dan yang dapat dianalisis sebanyak 163.

Setelah dilakukan uji coba, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan program statistik SPSS *for windows release 10.01* untuk menyeleksi aitem-aitem dan menguji reliabilitas skala. Parameter yang digunakan dalam seleksi aitem adalah daya beda atau daya diskriminasi aitem. Daya diskriminasi aitem adalah sejauhmana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Pengujian daya diskriminasi aitem menghendaki dilakukannya komputasi koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan suatu kriteria yang relevan, yaitu distribusi skor skala itu sendiri. Komputasi ini akan menghasilkan koefisien korelasi aitem total (Azwar,1999).

Penelitian ini pengujian terhadap reliabilitas skala dilakukan dengan menggunakan reliabilitas dan seleksi aitem yang diperoleh dengan cara menghitung koefisien alpha yang hasil akhirnya dilihat dengan *corrected item total correlation*.

Selanjutnya, menurut Azwar (1999), sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem-total, biasanya digunakan batasan  $r_{ix} > 0,30$ . Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah. Batasan ini merupakan suatu konvensi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa daya diskriminasi aitem skala motivasi berprestasi bergerak dari -0,1843 sampai 0,6626. Apabila digunakan angka kritis sebesar 0,30 sebagai batas untuk menyeleksi aitem, maka diperoleh 29 aitem yang

memiliki daya diskriminasi berkisar dari 0,3163 sampai 0,6626 (hasil selengkapnya lihat dilampiran II, hal 64). Distribusi sebaran aitem skala motif berprestasi setelah uji coba dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 : Distribusi Sebaran Aitem Skala Motif Berprestasi setelah Uji Coba

Aspek	Nomor butir	Total
1. Motif untuk meraih sukses (Ms)	2, 5, 7, 11, 14, 15, 24, 27, 30, 32, 33, 34, 35, 37.	14
2. Motif untuk menghindari kegagalan (Maf)	4, 6, 9, 10, 12, 17, 19, 20, 21, 23, 25, 28, 31, 36, 38.	15
	Total	29

Ke-29 aitem skala motif berprestasi tersebut digunakan semua dalam penelitian. Sebelum digunakan dalam penelitian, skala motif berprestasi reliabilitasnya terlebih dahulu. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (reliable). Walaupun reliabilitas mempunyai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Implikasinya, hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran

terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah. Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan dengan suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas (Azwar, 1997). Uji reliabilitas skala dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien alpha dan dianalisis menggunakan program SPSS *for Windows release 10.01*. Hasil pengujian reliabilitas skala motif berprestasi menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,8632 (lihat lampiran 11, hal 64). Selanjutnya, ke-29 aitem Skala Motif Berprestasi yang digunakan untuk penelitian diberi nomor urut baru yaitu no 1 sampai 29. Distribusi sebaran aitem skala motif berprestasi untuk penelitian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 : Distribusi Sebaran Aitem Skala Motif Berprestasi untuk Penelitian

Aspek	Nomor Butir	Total
1. Motif untuk meraih sukses (Ms)	1,2,3, 5, 7, 11, 14, 15, 16, 24, 26, 27, 29.	14
2. Motif untuk menghindari kegagalan (Maf)	4, 6, 8, 9,10, 12, 13, 17, 18, 19, 20, 21,22, 23,25,28.	15
Total		29

Skala stabilitas emosi, hasil analisis menunjukkan bahwa daya diskriminasi aitem bergerak dari -0,0150 sampai 0,6713. Apabila juga digunakan angka kritis

sebesar 0,25 sebagai batas untuk menyeleksi aitem, maka diperoleh 37 aitem yang memiliki daya diskriminasi berkisar dari 0,2960 sampai dengan 0,6713 (lihat dilampiran II, hal 64). Distribusi sebaran aitem skala stabilitas emosi setelah uji coba dapat di lihat pada tabel 5.

Tabel 5 : Distribusi sebaran aitem Skala Stabilitas Emosi setelah uji coba

Faktor	Aitem	Total
Adekuasi Emosi	1, 4, 7, 10, 20, 23, 26, 29, 32, 35, 37, 43,44,46,	16
Kemasakan Emosi	3,6,9, 17,19, 22,28,31,34,40,45	12
Kontrol Emosi	2, 8, 11, 16, 18, 24, 27, 30, 33, 36, 38, 42.	12
Total		40

Ke-40 aitem skala stabilitas emosi tersebut digunakan semua dalam penelitian. Hasil uji reliabilitas ke-40 aitem tersebut menunjukkan koefisien reliabilitas skala stabilitas emosi sebesar 0,9132 (lihat lampiran II, hal 64). Selanjutnya ke-40 aitem diberi nomor urut baru yaitu dari nomor 1 sampai 40. Distribusi sebaran aitem skala stabilitas emosi untuk penelitian dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 . Distribusi Sebaran aitem Skala Stabilitas Emosi untuk Penelitian

Faktor	Aitem	total
Adekuasi Emosi	1, 4, 7, 10, 14, 20, 23, 26, 29, 32, 35, 37, 43,44,46, 47.	16
Kemasakan Emosi	3, 6, 9, 12, 15, 17,19, 22, 28, 31, 34, 39.	12
Kontrol Emosi	2,5,8, 11, 13, 16, 18,21,24, 25, 27, 30.	12
	Total	40

#### B. Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian seperti yang dilakukan dalam uji coba alat ukur. Persiapan awal yang dilakukan sebelum penelitian adalah mengajukan permohonan ijin penelitian secara formal kepada pihak fakultas psikologi UII untuk kemudian dibawa ke instansi tempat dilaksanakannya penelitian. Setelah memperoleh izin dari instansi tersebut, dilakukan pengambilan data pada tanggal 21 dan 22 Mei 2001. Pengambilan data oleh peneliti dilakukan secara formal yakni dengan membagikan alat ukur setelah waktu kuliah selesai.

Penyebaran alat ukur sejumlah 150 eksemplar yang dibagikan pada lima kelas, dan skala yang kembali berjumlah 131 eksemplar sedangkan skala yang dapat dianalisis berjumlah 119 eksemplar, karena skala tidak diisi dengan sempurna.

### C. Analisis Data dan hasil Penelitian

Setelah semua data penelitian terkumpul dan diskor kemudian dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi produk momen untuk menguji hipotesis yang ada. Analisis data ini menggunakan fasilitas komputer program SPSS *for Windows release 10.01*.

#### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas sebaran dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa data penelitian dari kedua skala adalah normal. Pada Skala Motif Berprestasi hasil uji normalitas yaitu 1,149 dengan taraf signifikansi 0,143 ( $p > 0,05$ ). Pada Skala Stabilitas Emosi hasil uji normalitas yaitu 0,888 dengan taraf signifikansi 0,410 ( $p > 0,05$ ).

#### 2. Uji Linearitas

Uji Linieritas dilakukan untuk melihat apakah antara motif berprestasi dengan stabilitas emosi mempunyai hubungan yang linier. Dari hasil uji linieritas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier pada kedua variabel yaitu menghasilkan F sebesar 16,645 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ).

### 3. Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini akan disajikan deskripsi data penelitian sebagai gambaran umum tentang data penelitian yang diperoleh dari skala motif berprestasi dan skala stabilitas emosi. Secara lengkap data penelitian dari kedua skala tersebut ada dalam tabel 7.

Tabel 7 : Deskripsi Data Penelitian

Skala	N	Data Teoritis			Data Empiris		
		Maks	Min	M	Maks	Min	M
1. Motifberprestasi	119	116	0	58	106	69	89.56
2. Stabilitas Emosi	119	120	40	80	100	50	79.21

Ceterangan

- N = Jumlah Subjek
- Maks = Skor Maksimum
- Min = Skor Minimum
- M = Skor Rata-rata

Setelah dilakukan uji asumsi kemudian dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi produk momen dari Pearson untuk menguji hubungan antara variabel bebas yaitu stabilitas emosi dengan variabel tergantung yaitu motif berprestasi. Berdasarkan dari hasil analisis korelasi produk momen dari Pearson diperoleh koefisien korelasi  $r = 0,363$  dengan taraf signifikansi 0,000

( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motif berprestasi dengan stabilitas emosi, dengan demikian hipotesis terbukti, dengan melihat koefisien korelasinya 0,363, menunjukkan ada hubungan antara stabilitas emosi dengan motif berprestasi yang positif yang artinya apabila stabilitas emosi tinggi maka akan membuat motif berprestasi juga tinggi.

#### D. Pembahasan

Uji hipotesis yang dilakukan dengan teknik komputasi melalui program *SPSS for Windows Release 10.01*, diperoleh hasil penelitian 0,363 yang menyatakan bahwa hipotesis diterima, dan dinyatakan bahwa 'ada hubungan yang positif antara stabilitas emosi dengan motif berprestasi' yang memiliki arti bila stabilitas emosi individu baik maka motif berprestasi yang dimilikinya menjadi baik pula. Hal ini sejalan dengan beberapa pernyataan seperti kondisi internal individu akan mempengaruhi pemikiran dan kemauannya sehingga berpengaruh pula terhadap motif berprestasinya (Suryabrata, 1984).

Lashley (dalam Chauhan, 1978) menyatakan emosi atau yang dikenal dengan kondisi yang termotivasi. Emosi meningkatkan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu, tentu saja dalam hal ini emosi yang bersifat positif atau stabil. Maka emosi yang stabil akan mempengaruhi motivasi dalam diri individu.

Morgan dan King (1975), Smith (1955) dan Mckeachie & Doyle (1967) menyatakan bahwa individu yang memiliki emosi yang stabil membuat individu

menjadi lebih kreatif, produktif dan mandiri. Tentu saja lebih produktif dalam berkarya dan berprestasi.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Goleman (1999) bahwa Keberhasilan individu dipengaruhi oleh kecerdasan emosi yang dimilikinya. Kecerdasan emosi itu sendiri hanya dapat diwujudkan dengan melakukan manajemen terhadap emosi yang dimiliki individu sehingga menghasilkan ketrampilan-ketrampilan emosi yakni kecerdasan emosi yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri. Kecerdasan emosi ini bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak dan naluri moral. Dalam hal ini kecerdasan emosi berbentuk kemampuan menguasai dorongan hati dan kemampuan mengendalikan moral. Karena emosi yang lepas kendali dapat menghambat nalar. Akan tetapi apabila individu dapat menata kembali emosi yang keluar jalur, yakni dengan kecakapan emosional merupakan inti kemampuan dan pada akhirnya mengakomodasi segala jenis kecerdasan, oleh karenanya manajemen emosi yang baik sangat diperlukan untuk mewujudkan kecerdasan emosi., dan menurut Goleman (1999) akibat dari ketidakmampuan melakukan manajemen emosi akan berakibat pada 'kemosotot emosi' dengan gejala :

1. Menarik diri dari pergaulan dan masalah sosial: lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, kurang bersemangat, terlampau bergantung dan bermuram durja.
2. Cemas dan depresi : menyendiri, sering takut, cemas, ingin sempurna depressi, merasa gugup atau sedih dan merasa tidak dicintai.

3. Memiliki masalah dalam perhatian atau berpikir : tidak mampu memusatkan perhatian, atau duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berpikir, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi (kondisi ini membuat individu terganggu dalam berprestasi), tidak mampu membuat pikiran menjadi tenang.
4. Nakal dan agresif : sering bertengkar dan kasar terhadap orang lain, bertemperamen tinggi, suasana hatinya sering berubah-ubah.

Kemerosotan emosi yang demikian adanya jelas akan mengganggu individu dalam berprestasi.

Emosi berperan penting dalam kehidupan. Menurut Segal (2000) emosi yang umumnya dikenal dengan perasaan adalah sumber daya terampuh yang dimiliki individu. Emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan individu dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain, serta dengan alam dan kosmos. Emosi memberi masyarakat, nilai-nilai pada kegiatan dan kebutuhan serta memberi individu motivasi, semangat, kendali diri dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan serta kendali dalam emosi memungkinkan individu dalam pemulihan kehidupan dan kesehatan mental individu dan meraih keberhasilan dalam pekerjaan dan kehidupan. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa emosi yang dimiliki akan memotivasi individu dalam beraktivitas.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dengan menggunakan korelasi produk momen yang telah dilakukan, menunjukkan hasil yang mendukung hipotesis dengan

koefisien korelasi  $r = 0,363$  dengan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motif berprestasi dengan stabilitas emosi, dengan demikian hipotesis terbukti, maka semakin tinggi stabilitas emosi semakin tinggi pula motif berprestasi yang dimiliki individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas emosi sebagai salah satu karakteristik kepribadian yang mempunyai peran dalam menentukan tinggi rendahnya tingkat motif berprestasi pada individu.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam menempuh pendidikan, siswa didik diharapkan mempunyai motif berprestasi untuk mendorong dan mengarahkan siswa agar dapat meraih prestasi yang sebaik-baiknya, baik dalam bentuk nilai akademik ataupun penyelesaian masa studi dalam masa yang singkat, tentu saja hal ini akan lebih baik apabila keduanya dapat diraih oleh siswa didik. Keadaan ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh kondisi internal masing-masing individu itu sendiri, karena pola belajar dari mahasiswa itu sendiri yang lebih bersifat mandiri, dimana kemauan dan kesadaran dalam melakukan suatu tindakan oleh individu berasal dari dalam diri individu itu sendiri, dengan demikian perlunya mahasiswa untuk memiliki Motif Berprestasi agar mendukung proses pendidikannya.

Keberadaan motif berprestasi dalam diri individu tidak menetap dan cenderung berubah-ubah, bahkan tak jarang motif berprestasi pada individu berada pada tingkatan yang sangat rendah. Sehubungan dengan pentingnya siswa didik memiliki motif berprestasi yang tinggi guna mendukung proses belajar mengajar pada

umumnya dan pencapaian prestasi yang baik oleh siswa pada khususnya, maka perlu diperhatikan hal-hal yang mempengaruhi motif berprestasi ini.

Selaras dengan hasil penelitian ini sebagaimana dinyatakan oleh Haditono (1972), bahwa faktor dalam diri individu memegang peranan penting yaitu faktor emosi yang tidak stabil sebagai aspek psikis yang dapat mempengaruhi individu yang pada akhirnya dapat mengganggu proses belajar mengajarnya.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan, jika individu yang memiliki tingkat stabilitas emosi tinggi maka individu tersebut akan memiliki Motif berprestasi yang tinggi pula, dan individu tersebut memandang bahwa pentingnya meraih prestasi yang baik selama menempuh pendidikan dengan penuh tanggung jawab dan bersikap dewasa, dan memandang pendidikan yang ditempuhnya sebagai sebuah kesempatan memperoleh pendidikan sehingga dimanfaatkan oleh individu tersebut dengan sebaik-baiknya. Pandangan yang demikian sangat diperlukan bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa, agar selalu berprestasi.

Koefisien korelasi  $rx_y = 0,363$ , dari koefisien korelasi tersebut maka dapat dihitung nilai sumbangan efektif stabilitas emosi terhadap motif berprestasi sebesar 13,18%, nilai ini diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi, sedangkan 86,74% lainnya adalah pengaruh dari faktor lain. Hasil ini selaras dengan penelitian Goleman (1996) yang menyatakan bahwa kemarahan dapat mempengaruhi proses fisik dan mental seseorang yang pada akhirnya mengganggu individu dalam penyesuaian diri dengan realita, karena kecemasan dapat menghambat kinerja nalar dan kinerja akademis. Emosi yang dianggap mengarahkan individu pada perilaku

ataupun sikap yang positif, tentu saja emosi yang baik setelah melalui proses manajemen emosi, dan menghasilkan ketrampilan-ketrampilan emosi yang disebut Goleman (1996) sebagai kecerdasan emosi.

Kemampuan individu dalam manajemen emosi akan mempengaruhi kehidupannya, terutama pola pikirnya untuk menjadi lebih baik. Keadaan ini semua akan mempengaruhi kemauannya dalam meyakini hal yang menjadi prioritas dalam kehidupannya sebagai pelajar dalam hal ini mahasiswa, keadaan ini mengarahkan individu untuk meraih kesuksesan dalam kehidupannya.

Di samping hal-hal yang telah dikemukakan diatas, motif berprestasi merupakan sumber kekuatan yang positif bagi individu dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang berorientasi pada tercapainya suatu prestasi tertentu. Seseorang dengan motif berprestasi yang tinggi mempunyai dorongan yang berhubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dengan melalui usaha-usaha untuk melebihi perbuatannya yang lampau serta mengungguli perbuatan orang lain, Lindgrend (1973), jadi siswa yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi akan berusaha terus sampai pada suatu saat ia bisa mendapatkan apa yang dicita-citakannya, yaitu prestasi dalam studinya.

Adapun mean empirik dalam penelitian ini diperoleh nilai sebesar 89,56 dan mean hipotetikanya sebesar 58 ini berarti subjek penelitian mempunyai motif berprestasi yang positif dan tinggi.

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, data yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa STEI memiliki motif berprestasi cukup baik. Stabilitas emosi mahasiswa STEI cukup baik ini hal ini dapat dijelaskan bahwa subjek dalam berperilaku dan melakukan penilaian terhadap dirinya berdasarkan batasan-batasan norma yang ada dan berlaku di masyarakat, oleh karena itu subjek merasa perlu bersikap baik sesuai dengan harapan masyarakat.

Stabilitas emosi yang dimiliki oleh mahasiswa STEI sangat baik dan perlu dipertahankan, hal ini sesuai dengan harapan masyarakat sebagai manusia berpendidikan yang juga mendukung terciptanya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Sehubungan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh stabilitas emosi yang dimiliki mahasiswa terhadap motif berprestasi mahasiswa, oleh karenanya kondisi ini perlu untuk dipertahankan, agar motivasi berprestasi pada individu tetap ada.

Mahasiswa yang masih memiliki motif berprestasi rendah ataupun kurang, perlunya disadari pentingnya bagi mahasiswa (pelajar) untuk memiliki motif berprestasi yang tinggi dalam mengemban tugasnya sebagai generasi penerus bangsa, agar dapat berprestasi dengan baik.

Menurut uraian diatas dapat dikatakan bahwa emosi yang stabil pada individu mempunyai peran terhadap motivasi individu itu sendiri, karena kondisi internal individu akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu untuk berkembang menjadi lebih baik, sehingga keadaan ini akan mempengaruhi serta mengarahkan kemauannya untuk meraih sukses dan mewujudkan prestasi yang lebih baik.